

PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2023

**GAMBARAN PERILAKU ADAPTIF PADA ANAK AUTIS DI SLB AUTIS
ALAMANDA DAN SLB N SURAKARTA**

Nanda Putrining Rianawati¹⁾, Dian Nur Wulanningrum²⁾, Ratih Dwilestari Puji Utami³⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Kusuma Husada Surakarta

²⁾Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Kusuma Husada Surakarta

Email : nandaptrw@gmail.com

ABSTRAK

Autis didefinisikan sebagai gangguan perkembangan saraf yang sifatnya genetik dan dapat mempengaruhi kemampuan dalam komunikasi, sosialisasi dan minat perilaku yang terbatas. Anak autis cenderung tidak mampu menjalin interaksi sosial seperti kontak mata, perilaku yang kurang empati dan keterlambatan dalam berbicara. Perilaku adaptif diartikan sebagai kemampuan untuk menyesuaikan tuntutan sosial yang ada di lingkungan mereka, sehingga anak penyandang autis disebut memiliki keterkaitan dengan perilaku adaptif dikarenakan adanya ketidakmampuan dalam berperilaku sesuai norma yang ada di lingkungannya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan analisis deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis perilaku adaptif pada anak autis. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik non probability sampling dengan purposive sampling dan dihitung menggunakan rumus *cross sectional* dengan hasil sampel yaitu 37 responden. penelitian ini dilakukan di SLB Autis Alamanda dan SLB N Surakarta. Pengumpulan data menggunakan kuisioner *Vineland Adaptive Behavior Scale III* yang diisi oleh ibu dari anak autis. Hasil Analisis perilaku adaptif pada anak autis menunjukkan bahwa 37 (100%) responden dinyatakan berada pada kategori perilaku adaptif yang rendah dengan skor minimum yaitu 33 dan skor maksimum 69 dimana nilai tersebut 95 atau berada pada kategori rendah (0-95). Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan dalam fungsi kognitif dan kecerdasan sosial yang dimiliki oleh anak autis. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan acuan agar dapat dikembangkan menjadi intervensi untuk melatih anak autis dalam meningkatkan kemampuan perilaku adaptifnya.

Kata Kunci : Autis, Perilaku Adaptif

Daftar Pustaka : 49 (2015-2022)

NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA

2023

**THE DESCRIPTION OF ADAPTIVE BEHAVIOR IN CHILDREN WITH
AUTISM AT ALAMANDA AUTISM SPECIAL SCHOOL AND GOVERNMENT
SPECIAL SCHOOL OF SURAKARTA**

Nanda Putrining Rianawati¹⁾, Dian Nur Wulanningrum²⁾, Ratih Dwilestari Puji Utami³⁾

¹⁾ Student of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma
Husada Surakarta

^{2) 3)} Lecturer of Nursing Study Program of Undergraduate Programs, University of Kusuma
Husada Surakarta

Email : nandaptrw@gmail.com

ABSTRACT

Autism is a genetic neurological developmental disorder that affects communication, socialization, and limited behavioral interests. Adaptive behavior is the ability to adjust to social demands in their environment. Thus, children with autism have a connection with adaptive behavior due to their inability to behave according to the norms in their environment. The study adopted a quantitative descriptive analysis design to describe adaptive behavior in children with autism. The sample used the Slovin formula with 37 respondents at Alamanda Autism Special School and State Special School of Surakarta. Data collection operated the Vineland Adaptive Behavior Scale III questionnaire filled out by the mothers of autistic children. The analysis of adaptive behavior in children with autism revealed that 37 (100%) respondents were in poor adaptive behavior, with a minimum score of 33 and a maximum score of 69. The was < 95 or in the poor category (0-95) due to limitations of cognitive function and social intelligence possessed by children with autism. The results could be employed as reference material to be developed into interventions to improve the adaptive abilities of children with autism.

Keywords: Autism, Adaptive Behavior

References: 49 (2015-2022)

PENDAHULUAN

Autis didefinisikan sebagai gangguan perkembangan saraf yang sifatnya genetik (Lord *et al.*, 2020). Gangguan perkembangan saraf pada penderita autis dapat mempengaruhi perilaku umum yang meliputi gangguan komunikasi, sosialisasi dan minat perilaku yang terbatas (Widodo *et al.*, 2022). Penyandang autis semakin meningkat diseluruh dunia dikarenakan sifat genetik yang dibawa oleh penderitanya (Dewi, 2022).

Canadian Institutes of Health Research (CIHR) menyebutkan 1 dari 100 anak didiagnosis dengan spektrum autis diseluruh dunia (Zeidan *et al.*, 2022). Gangguan perkembangan anak termasuk autis yang mendapat pelayanan di puskesmas sejumlah 5.530 anak (Kemenkes, 2022). Siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 144.102 siswa. Siswa penyandang autis tercatat mengalami jumlah peningkatan dari tahun sebelumnya (Kemendikbud, 2020). Angka kelahiran anak autis di Jawa Tengah pada tahun 2016 mencapai angka 530 anak (Pangestu & Fibriana, 2017). Kota Surakarta sendiri memiliki 400 anak yang terdiagnosis berkebutuhan khusus dan 100 diantaranya adalah anak autis. Kota Surakarta juga menjadi kota dengan jumlah siswa autis tertinggi kedua di Jawa Tengah pada tahun 2019. Anak autis dapat dikenali sejak usia dini dengan melihat karakteristiknya dan dapat di diagnosis sejak umur 2 tahun, sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan jumlah kasus autis disetiap tahunnya (Alfinna *et al.*, 2019).

Anak autis memiliki karakteristik yang khas yaitu adanya gangguan pada bidang interaksi sosial, komunikasi, gangguan perilaku termasuk perilaku kognitif (Nurfadhillah *et al.*, 2021). Mereka cenderung tidak mampu menjalin interaksi sosial seperti tidak adanya kontak mata dan menunjukan perilaku yang kurang empati.

Komunikasi anak autis akan mengalami keterlambatan, seperti keterlambatan dalam berbicara serta merancu dengan bahasa yang sulit dipahami (Anis & Wachidah, 2021). Perilakunya cenderung *stereotip* atau berulang dan menolak adanya perubahan lingkungan atau rutinitas baru. Anak autis memiliki interaksi sosial yang kurang baik, seperti tidak adanya kontak mata, ekspresi muka dan sulit mengembangkan hubungan dengan teman sebaya (Mahmud, 2018). Pola aktivitas sehari-harinya terkadang diwarnai dengan penolakan dalam melakukannya. Karakteristik pada anak autis menunjukkan adanya hambatan dalam melakukan perilaku adaptif. Perilaku adaptif termasuk didalamnya yaitu pada aspek komunikasi, sosialisasi dan aktivitas sehari-harinya (Chief *et al.*, 2019).

Perilaku adaptif pada anak autistik saling berkaitan baik dalam hal mengurus diri sendiri maupun ketrampilan sosial. Perilaku ini sering diartikan sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari dalam bidang sosial maupun personal. Perilaku adaptif digunakan untuk menyesuaikan diri dengan norma yang ada di lingkungannya (Chief *et al.*, 2019). Perilaku adaptif yang dimiliki oleh anak autis dipengaruhi oleh adanya keterbatasan dalam fungsi kognitif dan kecerdasan sosial sehingga berpengaruh kepada tingkat perilaku adaptif yang rendah (Wulandari, 2018).

Komponen-komponen didalam perilaku adaptif yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan sosial, dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari (Delphie, 2020). Perilaku adaptif pada anak autis dalam aspek komunikasi lebih bersifat ekolalia atau mengucap kata secara berulang diluar konteks pembicaraan. Kemampuan sosialnya ditandai dengan tidak adanya kontak mata dan kegagalan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Ketrampilan hidup sehari-hari anak autis

cenderung belum mandiri (Sidayu & Kajian, 2017).

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara pada studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 guru dan 10 orang tua anak autis yang bersekolah di SLB Autis Alamanda dan SLB N Surakarta pada bulan Desember 2022 - Januari 2023, didapatkan data hasil wawancara bahwa terdapat 46 siswa yang mengalami autis. Hasil wawancara dari 5 guru tersebut mengatakan komunikasi pada anak autis cenderung satu arah. Tidak adanya respon atau jawaban ketika diberi pertanyaan menyebabkan komunikasi dengan anak autis cenderung satu arah.

Anak autis belum memiliki inisiasi untuk memulai komunikasi dengan teman dikelas. Komunikasi yang dilakukan terkadang tidak jelas dan diluar konteks pembicaraan. Guru juga mengatakan sulitnya melakukan kontak mata pada anak autis saat sedang berbicara. Data dari 10 orang tua mengatakan aktivitas sehari-hari dirumah masih bergantung pada orang lain, seperti mandi, makan memakai baju atau sepatu. Guru juga mengatakan sosialisasi anak autis dengan teman dikelas cenderung minim atau anak-anak tersebut lebih sering diam dan asik dengan diri sendiri. Mereka akan melakukan aktivitas dengan teman jika berada di lingkungan yang mereka suka, seperti saat kelas olahraga mereka cenderung berinteraksi dengan teman-temannya seperti berlari, bermain bola dan melompat-lompat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan analisis deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis perilaku adaptif pada anak autis. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik non probability sampling dengan purposive sampling dan dihitung menggunakan rumus *cross sectional* dengan hasil

sampel yaitu 37 reponden. penelitian ini dilakukan di SLB Autis Alamanda dan SLB N Surakarta. Pengumpulan data menggunakan kuisioner *Vineland Adaptive Behavior Scale III* yang diisi oleh ibu dari anak autis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan usia awal muncul gejala autis.

Tabel 1 distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan usia awal muncul gejala autis (n=37)

Karakteristik Penilaian				
	Me an	Media n	Mini mu m	Maksimu m
Usia respon den	9,6	10	6	13
Jenis kelamin	Frekuensi (f)		Presentase (%)	
Laki-laki	27		73,0 %	
Perempuan	10		27,0 %	
Total	37		100%	
Usia awal menunjukkan gejala (berdasarkan bulan)	Frekuensi (f)		Presentase (%)	
9	1		2,7%	
10	1		2,7%	
12	5		13,5%	
17	9		24,3%	
24	12		32,4%	
29	4		10,8%	
36	5		13,5%	
Total	37		100%	

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 37 responden yang diteliti memiliki rata-rata usia 9,6 tahun dengan usia maksimum yaitu 13 tahun. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Fuaddha, 2016) yang menyebutkan bahwa kuisioner

Vineland Adaptive behavior Scale III ini dapat digunakan untuk usia 0-25 tahun. Fungsi intelegensi seperti kemampuan untuk bernalar dan memecahkan suatu masalah atau mencapai tujuan pada anak autisme cenderung dibawah rata-rata (*subaverage*) dan muncul bersamaan dengan defisit tingkah laku adaptif yang terjadi pada masa perkembangan (Verauli, 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2018) bahwa fungsi intelegensi dan perilaku adaptif dalam ranah konseptual, sosial dan ketrampilan adaptif terjadi pada masa perkembangan atau sejak anak dilahirkan hingga anak berusia 18 tahun. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil bahwa pada anak usia 6-10 skor yang dihasilkan rata-rata lebih rendah dibandingkan anak yang berusia diatasnya. Seperti pada aspek komunikasi pada poin membaca dan menulis rata-rata anak yang berusia 6-10 mendapatkan skor "0" sedangkan anak yang berusia diatasnya beberapa ada yang mampu melakukan poin tersebut dengan skor "1". Begitu juga pada aspek kehidupan sehari-hari pada poin merawat diri rata-rata anak usia dibawah 10 tahun cenderung mendapatkan skor yang rendah, seperti kegiatan kemandirian untuk menyiapkan peratan sekolah dan membuat catatan di sekolah secara mandiri anak masih bergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti *et al.*, 2022) bahwa gejala anak autisme jika ditangani sejak dini diduga dapat berkurang seiring bertambahnya usia anak.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki laki yaitu sebanyak 27

anak (73,0%) dan perempuan sebanyak 10 anak (27,0%). Penelitian ini juga sejalan dengan studi yang pernah dilakukan oleh (Larete *et al.*, 2016) menyatakan perbandingan antara anak laki-laki dan perempuan yang mengalami gangguan spektrum autisme ialah 4:1, dimana gangguan ini lebih sering terjadi pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sari, 2019) menyebutkan bahwa anak laki-laki memiliki hormon testosteron yang memiliki efek bertolak belakang dengan hormon yang dimiliki perempuan atau hormon estrogen, sehingga hormon testosteron dapat menghambat kerja RORA (*retinoic acid related orphan receptor alpha*) yang digunakan untuk mengatur fungsi otak, sedangkan estrogen dapat meningkatkan kinerja RORA. Penelitian yang dilakukan oleh (Chaudhari, 2018) menyebutkan bahwa laki-laki yang memiliki premutasi kromosom X akan mewariskan kepada semua anak perempuan mereka dan hal ini menyebabkan situasi yang berulang pada karier. Prevalensi terhadap kromosom X diperkirakan sekitar 1,8/1000 pada pria dan frekuensi karier sekitar 2,4/1000 pada wanita, sehingga masih ada kemungkinan terjadinya autisme pada wanita.

Karakteristik responden berdasarkan usia awal muncul gejala autisme mayoritas menunjukkan pada usia 24 bulan atau 2 tahun sebanyak 12 anak (32,4%). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2017) menyebutkan bahwa anak autisme dapat dideteksi sejak usia kurang dari 3 tahun dan gejalanya juga akan muncul diusia tersebut. Kecurigaan orang tua atau keluarga muncul karena adanya ketidaksesuaian perkembangan anak dengan usianya. Orang tua mulai

melihat adanya keterlambatan dalam berbicara dan merespon sebuah komunikasi yang diberikan, seperti pada saat seseorang memanggil namanya mereka cenderung tidak menoleh atau merespon. Selain itu, kurangnya minat untuk bersosialisasi dengan teman seusianya dan perilaku yang cenderung tidak meniru orang lain seperti menepuk tangan atau melambaikan tangan juga menjadi salah satu kecurigaan orang tua sehingga mereka mulai memeriksakan kondisi tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachman, 2019) menyebutkan bahwa gejala yang dialami oleh anak autis yaitu mereka cenderung suka menyendiri dan pendiam, jarang menunjukkan senyum, kurang adanya respon saat sedang diajak berkomunikasi serta ucapan-ucapan yang tidak jelas. Anak autis juga akan mengalami hambatan dalam belajar dan berinteraksi sosial serta pola perilaku yang tidak sama dengan anak pada umumnya (Raj *et al.*, 2018).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Perilaku Adaptif pada Anak Autis di SLB Autis Alamanda dan SLB N Surakarta (n=37).

Kategorik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	37	100.0
Total	37	100 %

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil distribusi frekuensi perilaku adaptif pada anak autis sejumlah 37 responden mendapat skor dibawah 95 atau bearada pada kategori rendah. Pada saat proses menganalisis didapatkan hasil rata-rata skor yang didapat yaitu 51 dengan skor maksimun 68. Skor yang didapat dari penelitian ini merupakan

skor gabungan dari 3 aspek perilaku adaptif yaitu komunikasi, kehidupan sehari-hari dan sosialisasi.

Pada aspek komunikasi anak cenderung pasif atau kurang mampu berinisiatif untuk melakukan komunikasi, seperti pada saat diminta untuk menceritakan kegiatannya mereka tidak mampu menyebutkan informasi seperti waktu atau pengalaman sebelumnya. Mereka juga kurang mampu dalam menyebutkan tanggal, bulan dan tahun secara berulang walaupun sudah diajarkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahardani, 2019) menunjukkan bahwa komunikasi yang dapat dilakukan anak autis berupa komunikasi satu arah, anak autis mampu berbicara namun dalam melakukan komunikasi verbal masih kurang dan komunikasi non verbal hanya berupa sentuhan dan gerakan tubuh saja. Salah satu kendala yang dialami oleh anak autis yaitu kemampuan berkomunikasi yang kurang baik, hal ini dapat menyebabkan pengaruh terhadap kehidupan sehari-harinya (Saranani, 2022). Pada aspek kehidupan sehari-hari seperti makan, toileting dan memakai pakaian cukup dapat dilakukan namun masih membutuhkan bantuan. Pada poin kemandirian seperti kegiatan disekolah untuk menyiapkan peralatan dan membuat catatan disekolah anak cenderung kurang mampu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Chief *et al.*, 2019) menyebutkan bahwa anak autis menunjukkan adanya hambatan dalam melakukan perilaku adaptif dalam aktivitas sehari-harinya. Pada aspek sosialisasi anak autis cenderung kurang bisa beradaptasi dengan orang lain, seperti tidak mampu untuk memulai percakapan dengan orang

lain, berpartisipasi dalam suatu topik percakapan, tidak mampu merespon instruksi dalam sebuah percakapan dan cenderung kurang mampu dalam menyesuaikan perilaku di tempat umum seperti perilaku tidak mengganggu orang disekitarnya. Mereka juga terlihat sulit untuk mengendalikan emosi atau amarahnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2018) menunjukkan bahwa sosialisasi pada anak autis kurang karena anak cenderung terlihat diam dan sulit menyesuaikan diri dengan orang lain.

Anak autis dikatakan mengalami hambatan dalam perilaku adaptifnya dikarenakan rendahnya kemampuan intelektual yang mereka miliki. Kemampuan intelektual yang rendah menyebabkan anak autis tidak dapat mengartikan norma yang ada di lingkungannya (Damastuti, 2020). Hambatan ini sangat mempengaruhi anak autis dalam berperilaku adaptif yang baik, karena perilaku adaptif itu sendiri didalamnya mencakup perilaku beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungannya. Faktor lain yang mempengaruhi perilaku adaptif anak autis yaitu karena adanya keterbatasan dalam fungsi kognitif dan kecerdasan sosial (Wulandari, 2018). Fungsi kognitif merupakan fungsi pada otak manusia yang melibatkan aspek memori jangka pendek maupun jangka panjang, perhatian, nalar dan strategi berfikir sesorang (Yuliano, 2018). Salah satu contoh fungsi kognitif yaitu membaca, mengingat dan penalaran, sedangkan pada kasus anak autis kemampuan tersebut kurang dimiliki. Mereka cenderung tidak lancar dalam membaca, untuk mengingat kejadian dihari yang sama pun mereka cenderung lupa. Selain fungsi kognitif, disebutka juga bahwa ada faktor kecerdasan sosial yang membuat perilaku anak autis ini

masuk dalam kategori rendah. Kecerdasan sosial dalam hal ini dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami lingkungannya secara optimal, seperti halnya kemampuan menyapa dan bertanya. Pada penelitian ini juga dapat dilihat bahwa kemampuan tersebut kurang dimiliki karena mereka cenderung diam dan kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang lain seperti dalam hal memulai sebuah percakapan atau bergabung dalam sebuah dialog orang lain.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 37 responden dalam penelitian, terdapat 27 anak berjenis kelamin laki-laki dan 10 anak berjenis kelamin perempuan. Sampel dalam penelitian ini merupakan anak autis yang bersekolah di SLB Autis Alamanda dan SLB N Surakarta yang berusia mulai dari 6 tahun hingga 13 tahun. Hasil dari analisis usia awal muncul gejala pada anak autis yaitu pada usia 2 tahun sebanyak 12 anak dengan gejala awal seperti ketidakmampuan dalam berkomunikasi, merespon orang lain dan ketidakmampuan meniru kebiasaan orang lain.
2. Hasil penelitian menunjukkan hasil dari 37 responden tersebut mendapat skor kurang dari 95 yang berarti perilaku adaptif anak autis cenderung pada kategori rendah. Perilaku adaptif yang rendah pada anak autis ini disebabkan karena adanya keterbatasan dalam fungsi kognitif dan kecerdasan sosial.

SARAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menegakkan intervensi untuk menangani masalah perilaku adaptif (komunikasi, kehidupan sehari-hari dan sosialisasi) pada anak autis.

- <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.50581>
- Delphie, B. (2020). Pedagogik Anak Berkebutuhan Khusus. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, 6(1), 63.
- Dewi, C. R. (2022). Pembelajaran Konsep Dasar Mewarnai pada Anak Autis. *Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 36–44.
- Ekawati, Y., & Wandansari, Y. Y. (2017). Perkembangan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Inklusi: Ditinjau Dari Perspektif Ibu. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1–15.
- Fuaddha, F. (2016). Hubungan urutan kelahiran anak dengan perkembangan personal sosial anak usia pra-sekolah (3-5 tahun) di taman kanak-kanak bangunsari pacitan. *Skripsi*. [Http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/27214](http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/27214)
- Hermawan, C. (2018). *CUCUN HERMAWAN, 2018 Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Di Sekolah Dasar Inklusif Hikmah Teladan Kota Cimahi Universitas Pendidikan Indonesia / repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu*.
- Hodges, H., Fealko, C., & Soares, N. (2020). Autism spectrum disorder: Definition, epidemiology, causes, and clinical evaluation. *Translational Pediatrics*, 9(8), S55–S65. <https://doi.org/10.21037/tp.2019.09.09>
- Irfani, Z. (2021). *Analisis Regimen Terapi Farmakologis Terhadap Perilaku Sosial Adaptif dan Tekanan Darah Pada Gangguan Jiwa*.
- Kemendikbud. (2020). Masalah masalah pada anak autis. *Jurnal Unand*, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798> <https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049> <http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- Kimbell, A.-M., Sparrow, S. S., Cicchetti, D. V, & Saulnier, C. A. (2016). *Using the Vineland-3 on Q-global Using the Vineland-3 on Q-global Jarett Lehner Product Specialist 1 Vineland Adaptive Behavior Scales, Third Edition Agenda Description of the Vineland-3 Updates from Vineland-2 Structure of the Vineland-3 Materials Vinela*. 1–42.
- Larete, I. J., Kandou, L. F. J., & Munayang, H. (2016). Pola asuh pada anak gangguan spektrum autisme di sekolah autis, sekolah luar biasa dan tempat terapi anak berkebutuhan khusus di Kota Manado dan Tomohon. *E-clinic*, 4(2). <https://doi.org/10.35790/ecl.4.2.2016.12660>
- Leza. (2018). Ruang Terbuka Hijau (Rth) Dengan Konsep Taman Sensoris Sebagai Upaya Terapi Bagi Anak Autis. *Journal of Controlled Release*, 11(2), 430–439.
- Lord. (2020). Meningkatkan keterampilan sosial dengan social skill training pada anak autis. *Molecules*, 2(1), 1–12. <http://klik.dva.gov.au/rehabilitati-on-library/1-introduction-rehabilitation> <http://www.scirp.org/journal/doi.aspx?DOI=10.4236/as.2017.81005> <http://www.scirp.org/journal/paperdownload.aspx?DOI=10.4236/as.2012.34066> <http://dx.doi.org/10.1016/j.pbi.201>
- Lord. (2020). *Terapi bermain pada anak autisme*. 9–44. <https://eprints.umm.ac.id/76525/>

- Mahardani, D. Y. (2019). Kemampuan Komunikasi Dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2. *Revista Brasileira de Ergonomia*, 9(2), 10.
- Mahmud, M. (2018). Anak Autis karakteristik perilaku dan interaksi sosial. *Pendidikan Luar Biasa*, 1. [Http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur._Pend._Luar_Biasa/195707041981031-Muhdar_Mahmud/Artikel/Anak_Autis.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/Fip/Jur._Pend._Luar_Biasa/195707041981031-Muhdar_Mahmud/Artikel/Anak_Autis.pdf)
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., & Nurkamilah, S. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota. *Pendidikan Dan Sains*, 3, 459–465.
- Pangestu, N., & Fibriana, A. I. (2017). Faktor Risiko Kejadian Autisme. *Higeia*, 1(2), 141–150.
- Puspitaningtyas, A. R. (2019). Pendampingan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Kolase Pada Anak Autis. *Prefix-PHP Seminar Nasional Hasil Pengabdian, Ciastech*, 83–90.
- Rachman, R. (2019). Penerapan Sistem Pakar Untuk Diagnosa Autis Dengan Metode Forward Chaining. *Jurnal Informatika*, 6(2), 218–225. <https://doi.org/10.31311/ji.v6i2.5522>
- Rahayu, S. M. (2017). Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autis. In *Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpa.v3i1.2900>
- Safitri, M. (2018). Sosialisasi Autis di Yayasan alfath Siak. *Jom FISIP*, 2(1), 1–13.
- Saranani, M. S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Multimedia dalam Pengembangan Bahasa Anak Autisme. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5827–5839. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2280>
- Sari, R. (2019). Metode Aba (Applied Behaviour Analysis) : Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 7(1), 58–68.
- Schwichtenberg, A. J., Janis, A., Lindsay, A., Desai, H., Sahu, A., Kellerman, A., Chong, P. L. H., Abel, E. A., & Yacilla, J. K. (2022). Sleep in Children with Autism Spectrum Disorder: A Narrative Review and Systematic Update. *Current Sleep Medicine Reports*, 8(4), 51–61. <https://doi.org/10.1007/s40675-022-00234-5>
- Sholehah. (2017). *BAB II Tinjauan Pustaka BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1. 2020*, 1–64.
- Sidayu, M., & Kajian, G. (2017). Kemampuan berbahasa anak autis tipe PDDNOS. *Linguistika*, 24(47), 203–220.
- Sparrow, S. S. (n.d.). *Vineland Adaptive Behavior Scales, Third Edition. 2016*.
- Sparrow, S. S., Cicchetti, D. V, & Saulnier, C. A. (2016). *PL*. 1–16.
- Sugiyono. (2019). Kinerja, Motivasi, Kebutuhan, Lingkungan. *Angewandte Chemie*, 17–32.
- Sundar Raj, M., Prasath, M., & Adalarasu, K. (2018). Autism spectrum disorder. *International Journal of Pharmacy and Technology*, 7(2), 8638–8647.
- Tripi, G., Roux, S., Matranga, D., Maniscalco, L., Glorioso, P., Bonnet-Brilhault, F., & Roccella, M. (2019). Cranio-facial characteristics in children with autism spectrum disorders (ASD).

- Journal of Clinical Medicine*, 8(5).
<https://doi.org/10.3390/jcm8050641>
- Verauli, R. (2018). *Gambaran profil tingkah laku adaptif pada anak keterbelakangan mental berdasarkan hasil tes AAMD-ABS*.
- Widodo. (2022). Hubungan Tingkat Kemampuan Kognitif Dan Social Life Pada Anak Autism: Literature Review Relationship. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 15, 49–58.
- Wulandari, R. (2018). *Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Melalui Model Pembelajaran Langsung*.
- Yanti, Y. N., Jannah, S. S., Nadia, S., Wahdaniyah, I., & Mutmimah, M. (2022). Speech Therapy to Overcome Language Disorders in Autistic Children. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 55–66.
<https://doi.org/10.35719/gns.v3i1.61>
- Yuliano, A., Efendi, D., Jafri, Y., Dosen,), Stikes, K., & Padang, P. (2018). Efektivitas Pemberian Terapi Okupasi : Kognitif (Mengingat Gambar) Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Autisme Usia Sekolah Di Slb Autisma Permata Bunda Kota Bukittinggi Tahun 2017. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis E*, 1(1), 2622–2256.
- Zeidan, J., Fombonne, E., Scolah, J., Ibrahim, A., Durkin, M. S., Saxena, S., Yusuf, A., Shih, A., & Elsabbagh, M. (2022). Global prevalence of autism: A systematic review update. *Autism Research*, 15(5), 778–790.
<https://doi.org/10.1002/aur.2696>